



SUPERVISI MEMANTAPKAN PROFESIONALISASI GURU

Subur

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Supervisi dapat dipandang sebagai suatu seni kerja sama dengan sekelompok orang agar memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Dalam menerapkan hubungan antar manusia tidak ada ukuran yang pasti meyakinkan, karena setiap manusia memiliki pribadi yang unik. Oleh karena itu kepribadian merupakan suatu pertimbangan bagi supervisor dalam membentuk kerja sama yang berhasil. Sekolah berperan sebagai lembaga yang memproses lulusan untuk bidang-bidang pekerjaan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Guru bekerja secara sistematis dalam pengajaran dan belajar siswa dengan memberikan konsultasi individu secara teratur, dan menjelaskan pelajaran dengan mengantisipasi hasilnya agar siswa dapat aktif dalam kegiatan yang ditugaskan. Tanggungjawab terhadap kompetensi profesional guru untuk mengajar dan mendidik merupakan tuntutan masyarakat akan efektifitas pelaksanaan pengajaran. Makanya kepekaan dan konsistensi supervisor terhadap profesionalitas jabatan guru menjadi demikian penting. Dengan demikian supervisi pendidikan dituntut memberikan perhatian khusus memperbaiki pengajaran sehingga tercipta kualitas yang baik

Kata kunci : supervisi, guru, profesional, jabatan

A. PENDAHULUAN

Menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk “inspeksi” atau mencari kesalahan. Sedangkan dalam pandangan modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar, yaitu supervisi sebagai bantuan bagi guru dalam mengajar untuk membantu siswa agar lebih baik dalam belajar. Namun kenyataannya di madrasah, masih dianggap bahwa supervisi pendidikan baik yang dilakukan oleh pejabat yang bertugas sebagai supervisor maupun oleh kepala madrasah masih dianggap sebagai “pengawas kesalahan”, akibatnya timbullah tingkahlaku seperti rasa kaku, ketakutan pada atasan, tidak berani berinisiatif, bersikap menunggu instruksi, dan sikap birokrasi lainnya bagi para guru.

Disamping itu ada pendapat yang menyatakan bahwa mengajar adalah

proses penyampaian atau penerusan pengetahuan sudah ditinggalkan oleh semakin banyak orang. Sebaliknya, mengajar adalah perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah ketrampilan untuk menyampaikan pesan. Pengintegrasian sejumlah ketrampilan yang dimaksud dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh suatu wawasan sedangkan aplikasinya terjadi secara unik, dalam arti secara simultan dipengaruhi oleh semua komponen belajar mengajar.

Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai, jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kadang-kadang pengaturan yang dimaksud bersifat lebih langsung berkenaan dengan

penyampaian pesan pembelajaran. Oleh karena itu tugas guru pada umumnya cukup kompleks sehingga dituntut sejumlah pengetahuan dan perangkat ketrampilan tentang jabatan atau profesinya. Tugas seorang guru di kelas khususnya mengajar, dikerjakan sendiri dalam kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi terkadang diselesaikan sendiri.

Pekerjaan memberikan bantuan kepada guru dalam pertumbuhan jabatannya disebut supervisi dan orang yang berfungsi memberi bantuan tersebut biasanya disebut supervisor dalam hal ini adalah kepala madrasah. Dalam sejarah perkembangannya mula-mula tugas supervisi dibebankan kepada "orang" yang ditunjuk untuk mengunjungi sekolah (madrasah) bagi kepentingan pengawasan mutu. Mereka mengawasi atau menginspeksi sekolah (madrasah) dan guru untuk menilai sarana sekolah serta kemajuan belajar siswa. Namun dalam pelaksanaannya membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan merupakan perhatian utama para pengawas tersebut.

Secara umum supervisi berarti upaya bantuan yang diberikan kepada guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, agar guru mampu membantu para siswa dalam belajar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Supervisi merupakan suatu teknis pelayanan profesional dengan tujuan utama mempelajari dan memperbaiki bersama-sama dalam membimbing dan mempengaruhi situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Supervisi sebagai aktivitas yang dirancang untuk memperbaiki pengajaran pada semua jenjang persekolahan, berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Supervisi juga

merupakan bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian supervisi pendidikan yang diberikan kepala madrasah kepada guru untuk mendukung keberhasilan belajar siswa

Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka disupervisi walaupun itu merupakan suatu keharusan serta bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka. Perkembangan selanjutnya kepala madrasah juga dapat berfungsi sebagai supervisor bagi para guru yang berada dibawah tanggungjawabnya. Pokok pikiran yang terkandung dalam konteks supervisi ini

adalah memberikan tekanan pada proses pembentukan dan pengembangan profesionalisme guru dengan maksud memberikan respons terhadap perhatian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya.

Pembentukan profesional guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk mengatasi merosotnya suatu pendidikan harus dimulai terutama dengan mengadakan perhatian dalam cara mengajar guru di kelas. Dengan upaya perbaikan dan penyempurnaan cara mengajar guru di kelas diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal.

Keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis keterampilan yang dikuasai guru, sebabnya dengan keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah

Pada umumnya, keberhasilan dan kegagalan pendidikan dan pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh keterampilan mengajar secara profesional tenaga kependidikannya. Untuk itu tenaga kependidikan dituntut untuk profesional dalam melaksanakan tugasnya. Seorang tenaga kependidikan yang profesional akan senantiasa melakukan sesuatu yang benar dan baik (*do the right thing and do it right*), Konsekuensinya adalah guru selalu mengembangkan profesionalismenya melalui peningkatan pendidikannya.

Menurut Tilaar dalam buku Profil Pendidikan Agama Islam (Agus Maimun,

2003: 45) mengatakan bahwa ada dua indikator guru itu profesional, yaitu;

1. Mempunyai dasar ilmu dan keterampilan mengajar yang kuat sesuai dengan bidang tugasnya sekaligus mempunyai wawasan keilmuan secara interdisipliner, agar ilmu yang dibelajarkan mampu mendorong siswa untuk mempunyai prakarsa belajar secara mandiri.
2. Penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praktek pendidikan. Artinya guru itu hendaknya ada saling pengaruh-mempengaruhi antara teori dan praktek pendidikan yang merupakan jiwa dari perkembangan ilmu dan profesi tenaga kependidikan.

Lebih lanjut (Agus Maimun, 2003: 45), menyatakan bahwa profil guru abad 21 harus tercermin pada pengetahuan, sikap dan ketrampilan, antara lain;

1. Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*) yang menjadi tanggungjawabnya.
2. Menjaga harga diri dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan.
3. Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.

Sekarang ini semua lembaga pendidikan termasuk Madrasah dihadapkan kepada tantangan, bagaimana agar pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah tetap menarik perhatian siswa dan dirasakan relevan dalam kehidupan masyarakat yang terus berubah. Perubahan masyarakat semakin lama semakin cepat dan kompleks yang memerlukan suatu perenungan yang mendalam, khususnya bagi tenaga kependidikan dalam memberikan layanan pendidikan kepada siswa.

Pendidikan dan pembelajaran di Madrasah bukanlah pekerjaan yang mudah, tetapi perlu teknik dan strategi yang tepat, agar dapat berhasil dengan baik. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah

laku siswa, prestasi yang diraih dan kemampuan kompetensi secara sehat.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Profesionalisme

Profesionalisme (*profésionalisme*) ialah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya terdapat pada atau dilakukan oleh seorang profesional. Profesionalisme berasal dari profesion yang bermakna berhubungan dengan profesion dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (KBBI, 1994). Jadi, profesionalisme adalah tingkah laku, kepakaran atau kualiti dari seseorang yang professional.

2. Ciri-ciri Profesionalisme

Seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan kerja-kerja yang profesional. Kualiti profesionalisme didokong oleh ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati piawai ideal.
- b. Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan kepiawaian yang telah ditetapkan. Ia akan mengidentifikasi dirinya kepada seseorang yang dipandang memiliki kepiawaian tersebut. Yang dimaksud dengan "kepiawaian ideal" ialah suatu perangkat perilaku yang dipandang paling sempurna dan dijadikan sebagai rujukan.
- c. Meningkatkan dan memelihara imej profesion
- d. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesion melalui perwujudan perilaku profesional. Perwujudannya dilakukan melalui berbagai-bagai cara misalnya penampilan, cara percakapan,

- penggunaan bahasa, sikap tubuh badan, sikap hidup harian, hubungan dengan individu lainnya.
- e. Keinginan untuk sentiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualiti pengetahuan dan keterampiannya.
 - f. Mengejar kualiti dan cita-cita dalam profesion
 - g. Profesionalisme ditandai dengan kualiti darjat rasa bangga akan profesion yang dipegangnya. Dalam hal ini diharapkan agar seseorang itu memiliki rasa bangga dan percaya diri akan profesionnya.
3. Kode Etik Profesional
- a. Kode etik profesi merupakan norma yang ditetapkan dan diterima oleh sekelompok profesi, yang mengarahkan atau memberi petunjuk kepada anggotanya bagaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin mutu profesi itu dimata masyarakat.
 - b. Apabila anggota kelompok profesi itu menyimpang dari kode etiknya, maka kelompok profesi itu akan tercemar di mata masyarakat. Oleh karena itu, kelompok profesi harus mencoba menyelesaikan berdasarkan kekuasaannya sendiri. Kode etik profesi merupakan produk etika terapan karena dihasilkan berdasarkan penerapan pemikiran etis atas suatu profesi.
 - c. Kode etik profesi dapat berubah dan diubah seiring perkembangan zaman. Kode etik profesi merupakan pengaturan diri profesi yang bersangkutan, dan ini perwujudan nilai moral yang hakiki, yang tidak dipaksakan dari luar.
 - d. Kode etik profesi hanya berlaku efektif apabila dijiwai oleh cita-cita dan nilai-nilai yang hidup

dalam lingkungan profesi itu sendiri. Setiap kode etik profesi selalu dibuat tertulis yang tersusun secara rapi, lengkap, tanpa catatan, dalam bahasa yang baik, sehingga menarik perhatian dan menyenangkan pembacanya. Semua yang tergambar adalah perilaku yang baik-baik.

4. Supervisi Memantapkan Profesional Jabatan Guru.

Supervisi dapat dipandang sebagai suatu seni kerja sama dengan sekelompok orang agar memperoleh hasil yang sebesar-besarnya. Seni disini menuntut kemampuan untuk mempraktekkan prinsip-prinsip hubungan antara manusia (*human relation*) yang baik. Dalam menerapkan hubungan antar manusia tidak ada ukuran yang pasti meyakinkan, karena setiap manusia memiliki pribadi yang unik. Oleh karena itu kepribadian merupakan suatu pertimbangan bagi supervisor dalam membentuk kerjasama yang berhasil. Sekolah berperan sebagai lembaga yang memproses lulusan untuk bidang-bidang pekerjaan dalam kehidupan masyarakat secara luas. Peran yang diberikan kepada sekolah harus dilaksanakan oleh tenaga-tenaga profesional.

Pengajaran dilaksanakan untuk membantu siswa menjelaskan konsep-konsep yang keliru, menuntun mereka menggunakan sumber-sumber informasi, dan menantang mereka melakukan belajar mandiri diluar dari buku teks. Terhadap siswa yang kurang berminat atau menunjukkan frustasi, supervisor dapat memberikan petunjuk pada guru yang menggunakan sejumlah teknik dengan memberikan *reinforcement* positif dengan menghindari hal-hal negatif, memilih kata-kata yang dapat menimbulkan perasaan gembira sebagai upaya mendorong usaha siswa dan mencegah kegagalan. Supervisor harus memahami sepenuhnya kemampuan dasar guru agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

Supervisor dituntut untuk mampu melihat guru dalam perencanaan pengembangan staf, dengan menciptakan suatu cara pengembangan profil agar pertumbuhan dapat dilanjutkan dan diharapkan berbagai metode dapat dilakukan untuk membuat pengembangan staf dapat dihargai. Tugas supervisor adalah menstimulir guru-guru agar mempunyai keinginan menyelesaikan problema pengajaran dan mengembangkan kurikulum. Mengidentifikasi kebutuhan guru sebagai bahan in service dan survey sebagai permintaan dan observasi. Merencanakan langkah-langkah pelaksanaan dan mengevaluasi in service program, dengan mengembangkan rencana pengajaran serta membuat komponen-komponen pengetahuan, dan fasilitas yang digunakan. Oleh karena itu tugas besar bagi pemimpin pengajaran adalah merubah guru-guru dari “apatis menjadi dinamis” dari tidak mampu menjadi berkemampuan, dari tidak peduli menjadi peduli dari yang sembrono menjadi cermat, kritis, dan mengerti akan tugas tugasnya sebagai guru.

5. Pengembangan dan Pembinaan Guru

Ada dua upaya yang relevan untuk memahami perilaku guru, menurut Sergioivanni dan Starrat sebagai berikut. *Pertama*, upaya mengeksplorasi secara mendalam motif kompetensi dan harapan untuk penguasaan (mastery). *Kedua*, motif berprestasi yaitu harapan untuk kesuksesan. Upaya pertama menganggap bahwa semua manusia ingin memahami dan mengontrol lingkungan mereka dan ingin berpartisipasi aktif dalam lingkungan. Sedangkan motif berprestasi adalah mengambil resiko, moderat, sebagai fungsi keterampilan ketimbang kesempatan, energik yang ditampilkan pada instrument aktivitas, tanggungjawab dan akutabilitas, mengetahui ukuran hasil kerjanya dan antisipasi bagi kemungkinan dimasa depan.

Guru harus melalui pendidikan pra jabatan (*pre service education*), dan setelah menjadi guru melakukan

pemeliharaan jabatan (*maintenance and revair*) Tugas guru adalah untuk memperbaiki kesempatan belajar bagi keuntungan murid, dengan peran guru yang amat penting. Supervisor dituntut untuk mampu melihat guru dalam perencanaan pengembangannya, dengan menciptakan suatu cara pengembangan profil agar pertumbuhan dapat dilanjutkan dan diharapkan serta dilakukan untuk membuat pengembangannya dihargai.

Supervisor harus mampu menjadi pemandu mengidentifikasi bakat dan kemampuan guru untuk diikutsertakan dalam program pelatihan atau penataran dalam upaya pengembangannya, Kualitas yang diperoleh harus diberikan yang berhubungan dengan perbaikan pengajaran dan pertumbuhan murid, Roland Barth menyatakan bahwa kebutuhan interaksi dengan guru lebih mendorong pertumbuhan. Ia mengidentifikasi guru dalam tiga kelompok yaitu;

- a. Guru yang tidak mampu mempelajari secara kritis praktek mengajar.
- b. Guru-guru yang memiliki kemampuan meneliti secara berkesinambungan untuk melakukan perubahan
- c. Sedikit guru-guru yang mau dan mampu meneliti secara cermat dan kritis praktek mereka sendiri dan orang lain mengenai kemampuan mereka dan memberikan penilaian baik terhadap apa yang mereka kerjakan.

6. Efektivitas Supervisi Kepala Madrasah

Efektifitas berasal dari kata efektif, berarti ada efeknya, ada pengaruhnya, ada akibatnya, mujarab, dapat membawa hasil, berhasil guna, atau mulai berlaku.

Menurut konsep kuno supervisi dilaksanakan dalam bentuk “inspeksi” atau mencari kesalahan. Sedangkan dalam pandangan modern supervisi adalah usaha untuk memperbaiki situasi belajar mengajar. Menurut arti katanya,

supervisi dapat diartikan dengan “melihat dari atas” atau “melihat dari kelebihan”. Jadi supervisi searti dengan pengawas, tetapi dengan pengertian yang agak berbeda dari “mengawas” sebagai “controlling”. Supervisi meskipun megandung arti dan sering diterjemahkan sebagai pengawas atau mengawas, tetapi pada prinsipnya supervisi mempunyai arti khusus yaitu membantu dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan mutu pendidikan. Oleh karena efektivitas supervisi kepala Madrasah adalah sejauhmana pengaruh Kepala Madrasah dalam membantu guru-gurunya dalam mengajar sehingga dapat membantu siswa agar lebih baik dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum kenapa supervisi pendidikan diperlukan, hal ini dilatar belakangi oleh berkembangnya science dan teknologi, adanya tuntutan hak asasi manusia, pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang tidak merata, tumbuhnya birokrasi dan sistem yang bertingkat, membantu dan membina guru-guru yang kurang bermutu, pertumbuhan jabatan, peraturan dan tuntutan negara, kultural, filosofis, psikologis dan sosiologis, disamping itu secara historis teori supervisi memiliki pengembangan landasan teori, menurut *Sergiovanni* dan *Starrat* dalam buku *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, menyatakan bahwa untuk memahami keperluan pekerjaan yang unik dalam supervisi pendidikan dilihat dari posisi dan masalahnya perlu memberikan beberapa perhatian khusus terhadap sifat ilmu pengetahuan maupun ilmu terapan yang mendukung kedudukan supervisi pendidikan. Konsepsi teori dan praktek tradisional tidak mampu lagi menangkap kompleksitas dan kepekaan kebijakan dan praktek supervisi pendidikan, karena itu diperlukan pendekatan yang lebih dinamis.

Beberapa kerangka teori, metode analisis, pemetaan kognitif masih dibutuhkan untuk membantu membatasi dan menyatakan praktek supervisi. Untuk

ini ia harus mengetahui jalannya usaha, mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kelebihan-kelebihannya yang bekerja dan cara-cara kerjanya. Untuk mengetahui semua hal itu supervisor harus melakukan penelitian atau pengamatan terlebih dahulu. Jika sudah diketahui kelemahan-kelemahannya, barulah dicarikan cara-cara memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Efektivitas Supervisi Pendidikan sebagai apa yang dilakukan oleh personel sekolah (kepala) kepada orang dewasa atau mengubah operasi sekolah dengan cara yang secara langsung dapat mengubah dan mempengaruhi proses pengajaran guna meningkatkan kualitas belajar murid.

Supervisi sebagai aktivitas yang dirancang untuk memperbaiki pengajaran pada semua jenjang persekolahan, berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, supervisi juga merupakan bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian supervisi diberikan kepada guru untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Definisi-definisi supervisi ini mengandung unsur-unsur tujuan yang hendak dicapai dan memiliki latar belakang adanya perubahan sosial.

Supervisi meskipun mengandung arti atau sering diterjemahkan sebagai pengawas, namun mempunyai arti khusus yaitu “*membantu*” dan turut serta dalam usaha-usaha perbaikan dan meningkatkan mutu. Disamping itu supervisi mempunyai fungsi penilaian (*evaluation*) dengan jalan penelitian (*research*) dan merupakan usaha perbaikan (*improvement*).

Dari konsep supervisi tersebut diatas dapat diartikan bahwa supervisor (kepala madrasah) berada pada posisi yang unik dalam pembelajaran, sebab tugasnya amat strategis untuk mempengaruhi keefektifan interaksi dalam pelayanan belajar oleh guru. Karena itu praktek

supervisi di Madrasah didasarkan pada salah satu atau kombinasi dari manajemen ilmiah, hubungan manusia dilihat dari aspek psikologis, sosiologis dan komunikasi.

Hubungan manusia berakar dari gerakan administrasi demokratik yang memandang guru sebagai manusia seutuhnya dalam hak-hak mereka. Sehingga untuk memperoleh pengajaran yang baik dan berkualitas, perlu adanya sistem supervisi yang efektif, keefektifan tersebut dapat ditegaskan sebagai berikut;

- a. Supervisi merupakan usaha untuk membantu dan melayani guru untuk meningkatkan kemampuan keguruannya.
- b. Supervisi tidak langsung diarahkan kepada murid, tetapi kepada guru yang membina murid itu.
- c. Supervisi tidak bersifat direktif (mengarahkan) tetapi lebih banyak bersifat konsultatif (memberikan dorongan, saran dan bimbingan).

Banyak faktor yang turut mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan. Apabila pendidikan itu dilihat sebagai suatu sistem, maka faktor yang turut mempengaruhi kualitas pendidikan tersebut meliputi (1) input mentah atau siswa, (2) lingkungan instruksional, (3) proses pendidikan dan (4) out put atau keluaran pendidikan. Dalam proses pendidikan di dalamnya terdapat aktivitas guru mengajar, peranserta siswa dalam belajar, sistem pengelolaan administrasi serta perilaku kepemimpinan kepala sekolah merupakan hal yang perlu dioptimalkan fungsinya agar kualitas pendidikan dapat ditingkatkan.

Salah satu factor yang menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja guru. Kinerja guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses

belajar mengajar yang intensitasnya dilandasai oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam pembelajaran.

Madrasah merupakan suatu organisasi memerlukan pengelolaan (manajemen) yang terpadu baik oleh guru sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar di kelas, maupun kepala madrasah sebagai pengendali kegiatan di madrasah. Koordinasi yang baik oleh kepala madrasah akan melahirkan pencapaian tujuan madrasah, serta tujuan para individu yang ada di dalam lingkungan madrasah. Di samping itu keterpaduan kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta penciptaan situasi yang kondusif merupakan prasyarat keberhasilan tujuan madrasah.

Dengan demikian guru dan kepala madrasah memegang peranan penting baik dalam mengelola kegiatan belajar mengajar maupun dalam mengelola manajemen yang dapat menunjang keberhasilan tujuan madrasah. Meskipun demikian aktivitas kerja guru Madrasah dalam melaksanakan tugasnya masih turut dipengaruhi oleh adanya supervisi dan motivasi kepala madrasah.

Faktor lain yang turut menentukan kinerja guru Madrasah adalah motivasi kerja. Di duga munculnya motivasi kerja yang baik dari kepala madrasah, akan melahirkan kinerja yang baik bagi guru. Seorang kepala madrasah, persoalan yang dihadapkan kepadanya adalah bagaimana menciptakan suatu situasi di mana guru dapat memperoleh kepuasan dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang akibat adanya interaksi antara sikap, kebutuhan, keputusan dan persepsi seseorang dengan lingkungannya.

Madrasah sebagai suatu organisasi yang di dalamnya terdapat personel guru, perlu dikembangkan motivasi kerjanya. Motivasi kerja dimaksud adalah suatu dorongan mental yang muncul dari dalam dan luar diri guru untuk melaksanakan tugas. Bagi guru madrasah, tugas dan tanggungjawab itu terlihat pada aktivitas pembelajaran dan administrasi sekolah yang dikerjakan akibat dorongan dari dalam diri serta dorongan yang diberikan kepala sekolah.

Supervisi dapat dipandang sebagai seni kerja dengan sekelompok orang agar memperoleh hasil yang sebenar-benarnya. Seni disini menuntut kemampuan untuk mempraktekan prinsip-prinsip hubungan antar manusia (*human relation*) yang baik. Dalam menerapkan hubungan antar manusia tidak ada ukuran yang pasti meyakinkan, karena setiap manusia memiliki pribadi yang unik. Oleh karena itu kepribadian merupakan suatu pertimbangan bagi supervisor dalam membentuk kerjasama yang berhasil. Madrasah sebagai lembaga yang memproses lulusan untuk menghadapi tantangan kehidupan masyarakat secara luas. Peran yang diberikan kepada madrasah harus dilaksanakan oleh tenaga-tenaga profesional sesuai dengan bidang tugasnya dalam pendidikan dan pengajaran.

Richard Weller dalam buku pengajaran *Micro Teachig* (J.J Bolla: 2003:123), mengatakan bahwa supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan menjalankan siklus yang sistematis dari tahapan perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk modifikasi pengajaran yang rasional. Oleh karena itu supervisi merupakan proses membantu guru memperkecil jurang antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal. Supervisi juga dipandang suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru atau calon guru khususnya dalam

penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Upaya kepala madrasah dalam melakukan supervisi kepada guru harus memperhatikan beberapa unsur, antara lain;

- a. Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam proses supervisi.
- b. Memfokuskan pada tingkah laku yang sebenarnya dari guru di dalam kelas.
- c. Supervisor dan guru bersama-sama menilai penampilan guru
- d. Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan permintaan guru.

Sekarang ini mulai terdengar keluhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan kita pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan yang sebenarnya merupakan refleksi dari profesionalisme tenaga kependidikan yang rendah, termasuk gurunya.

Jika kita mengidentifikasi beberapa faktor pendorong dan penghambat peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah, maka akan kita temukan banyak variabel. Antara lain; keterampilan mengajar guru, kualifikasi pendidikan, pengalaman, situasi dan kondisi lembaga itu sendiri. Ada beberapa faktor pendorong bagi peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, antara lain;

- a. Mempunyai motivasi yang tinggi dalam menjalankan profesi kependidikannya.
- b. Memahami tahapan-tahapan perkembangan berpikir, moral dan kepercayaan eksistensial siswa.
- c. Trampil membelajarkan ilmu berdasarkan kemajuan tingkat-tingkat kognitif, afektif dan psikomotor siswa.
- d. Memahami bahaya de-humanisasi, perbudakan dan keberhalaan yang

terkandung dalam benda-benda teknologi.

- e. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan secara komplementer akan sejalan dengan pendidikan pada bidang ilmu, kesenian dan kesusilaan.

Jika tenaga kependidikan memperhatikan beberapa hal tersebut, tidak mustahil pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di Madrasah akan berjalan lancar, sebagai hasilnya, siswa akan menjadi manusia-manusia cerdas, trampil, berbudi pekerti luhur dan bermoral.

Adapun faktor penghambat peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah, antara lain:

- a. Kurang terampil dan menguasai bidang ilmunya, baik secara tekstual maupun kontekstual.
- b. Kurangnya imbalan yang diterima, sehingga kurang memusatkan perhatian pada tugas kependidikannya.
- c. Kurangnya informasi tentang problema-problema pendidikan dan pembelajaran yang diapresiasi di hadapan siswa.
- d. Kurang menghayati makna disiplin kerja, tugas dan waktu dalam mendukung profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah

Dalam situasi sosial apapun, jabatan guru tetap di nilai oleh masyarakat sebagai pemberi inspirasi, penggerak dan pelatih dalam penguasaan kecakapan dan keterampilan tertentu. Dapat dipastikan bahwa guru yang selalu meningkatkan kualitasnya, semakin besar sumbangannya bagi perkembangan siswa dan masyarakat. Guru yang bermutu adalah guru yang mampu berperan sebagai pemimpin di hadapan kelompok siswanya dan juga diantara sesamanya, secara lebih mendasar, guru yang bermutu, giat mencari kemajuan dalam peningkatan kecakapan diri dalam berkarya dan dalam pengabdian sosialnya.

Secara teknis, guru berkualitas adalah mampu mengorganisir keterampilan pengajaran secara efektif

dan efisien serta mampu membangun motivasi belajar siswanya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar siswanya.

Profesi guru, dapat diartikan juga sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi keahlian atau keterampilan tertentu. Oleh karenanya dalam profesi itu dituntut adanya keahlian dan etika khusus secara baku atau terstandar. Pengertian ini mengandung implikasi bahwa profesi guru hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang secara khusus dipersiapkan untuk itu. Dengan kata lain, profesi guru bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak memperoleh pekerjaan lain. Namun demikian banyak diantara guru kurang menyadari atas semua itu. Sehingga secara praktis kebanyakan guru mengalami kesulitan dalam memberikan pelajaran, dalam konteks ini kepala madrasah berupaya melakukan supervisi dengan berbagai alasan antara lain;

- a. Guru sulit untuk memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkah lakunya bila sedang berinteraksi dengan siswa di kelas.
- b. Terbatasnya kemampuan atau kompetensi guru dalam mengendalikan dan menganalisa tingkah lakunya maupun tingkah laku siswa untuk memudahkan usaha belajar.

Beberapa kerangka teori, metode analisis, pemetaan kognitif msaih dibutuhkan untuk membantu membatasi dan menyatakan praktek supervisi. Untuk ini ia harus mengetahui jalannya usaha, mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kelebihan-kelebihannya yang bekerja dan cara-cara kerjanya. Untuk mengetahui semua hal itu supervisor harus melakukan penelitian atau pengamatan terlebih dahulu. Jika sudah diketahui kelemahan-kelemahannya, barulah dicarikan cara-cara memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar. Efektifitas Sepervisi Pendidikan sebagai apa yang dilakukan oleh personel sekolah (kepala) kepada orang dewasa atau mengubah

operasi sekolah dengan cara yang secara langsung dapat mengubah dan mempengaruhi proses pengajaran guna meningkatkan kualitas belajar murid.

Supervisi sebagai aktivitas yang dirancang untuk memperbaiki pengajaran pada semua jenjang persekolahan, berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, supervisi juga merupakan bantuan dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik. Dengan demikian supervisi diberikan kepada guru untuk mendukung keberhasilan belajar siswa. Definisi-definisi supervisi ini mengandung unsur-unsur tujuan yang hendak dicapai dan memiliki latar belakang adanya perubahan sosial.

7. Permasalahan Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam pendidikan telah lama dikenal namun demikian tidak semua orang dalam dunia pendidikan mengetahui apa hakekat supervisi itu sendiri. Supervisi yang bermakna kurang realistis disebabkan oleh

- a. Supervisi disamakan dengan controlling atau pekerjaan pengawasan, supervisor lebih banyak mengawasi dari pada berbagi ide dan pengalaman. Membantu guru dalam memperbaiki cara mengajarnya bukan menjadi perhatian utama, orang cenderung menjadi resah dan takut apabila mereka diawasi atau di evaluasi.
- b. Kepentingan dan kebutuhan supervisi bukannya datang dari para guru, melainkan supervisor itu sendiri menjalankan tugasnya.
- c. Supervisor sendiri mungkin tidak tahu apa yang akan diamati dan dinilainya, sedangkan guru juga tidak mempunyai pengetahuan apa yang diamati dan di nilai supervisor. Akibatnya data pengamatan adalah jelas nampak tidak sistematis, bersifat subjektif dan tidak jelas.
- d. Pada pihak lain kebanyakan guru tidak suka disupervisi walaupun hal itu merupakan bagian dari proses pendidikan dan pekerjaan mereka.

Dari sebagian alasan tersebut diatas peran supervisi dalam organisasi persekolahan menjadi lemah, kurang efisien dan efektif sesuai tujuannya. Pekerjaan supervisi harus dilakukan orang-orang yang "*profesional dan kompeten*" serta mempunyai visi lebih luas dengan konsep kepemimpinan memperbaiki pengajaran. Supervisor memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang menjadi pusat perhatian serta kebutuhan guru dikelas dan bertindak sebagai agen pembaharu.

Bolla (1984) dalam buku *Administrasi Pendidikan Kontemporer* mengemukakan bahwa supervisi merupakan keharusan bagi guru dengan alasan sulit untuk memisahkan, merefleksikan dan menyadari tingkah lakunya bila sedang berinteraksi dengan siswa dikelas. Beberapa problema yang dihadapi guru dilihat dari perbedaan antara lain adalah perbedaan latar belakang pendidikan, orientasi profesional, tujuan dan ketrampilan, kesanggupan jasmani, kualifikasi kemampuan memimpin, kondisi psikologis, dan pengalaman mengajar. Perbedaan ini dapat terjadi karena beragamnya bidang stugi dan juga beragamnya jenis dan jenjang pendidikan. Dilihat dari sifat dan tujuan supervisi pengajaran dikatakan bahwa tujuan supervisi pengajaran seharusnya membantu dalam perbaikan pengajaran, kenyataannya supervisor pengajaran telah menekankan pada tanggung jawab administrasi guru.

8. Tujuan dan Teknik Supervisi Pendidikan

Dari pembahasan supervisi pendidikan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi pendidikan antara lain;

- a. Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar.
- b. Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum kedalam bahasa belajar mengajar.
- c. Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah.

Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode mengajar, memenuhi kebutuhan belajar murid, menilai kemajuan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah.

Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi pendidikan adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional Bab II Ps 3;

“ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”

Teknik supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran adalah teknik individual dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas dan menilai diri sendiri, dan teknik supervisi kelompok dalam rangka pengembangan staf meliputi pertemuan orientasi bagi guru baru, panitia penyelenggara, rapat guru, studi guru, diskusi sebagai proses kelompok, tukar menukar pengalaman, lokakarya, diskusi panel, seminar, simposium, dsb.

Menurut Sutisna (1983:226) dalam buku Administrasi Pendidikan Kontemporer, dinyatakan bahwa teknik-teknik supervisi pendidikan, yaitu;

a. **Kunjungan Kelas.** Kunjungan kelas sering disebut kunjungan supervisi yang dilakukan kepala

sekolah adalah teknik yang paling efektif untuk mengamati guru bekerja, alat, metode, dan teknik mengajar tertentu yang dipakainya, dan untuk mempelajari situasi belajar secara keseluruhan dengan memperhatikan semua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan murid. Dengan menggunakan hasil analisis observasinya, ia bersama guru dapat menyusun suatu program yang baik untuk memperbaiki kondisi yang melingkari belajar mengajar di kelas. Sudah tentu, kunjungan kelas dilakukan agar efektif, hendaknya dipersiapkan dengan teliti dan dilaksanakan dengan sangat hati-hati dengan disertai budi bahasa yang baik. Pada umumnya kunjungan kelas hendaknya diikuti oleh pembicaraan individual antara kepala sekolah dengan guru.

b. **Pembicaraan Individual.**

Pembicaraan individual merupakan teknik supervisi yang sangat penting karena kesempatan yang diciptakannya bagi kepala madrasah untuk bekerja secara individual dengan guru sehubungan dengan masalah-masalah profesional pribadinya. Masalah-masalah yang mungkin dipecahkan melalui pembicaraan individual bisa macam-macam masalah yang bertalian dengan mengajar, dengan kebutuhan yang dirasakan oleh guru, dengan pilihan dan pemakaian alat pengajaran, teknik dan prosedur, atau bahkan masalah-masalah yang oleh kepala madrasah dipandang perlu untuk dimintakan pendapat guru. Apapun yang dijadikan pokok pembicaraan, ia mewakili teknik yang sangat baik untuk membantu guru mengembangkan diri dan tumbuh kedalam pekerjaan.

- c. **Diskusi Kelompok.** Dengan diskusi kelompok (atau sering disebut pertemuan kelompok) dimaksud suatu kegiatan di mana sekelompok orang berkumpul dalam situasi bertatap muka dan melalui interaksi lisan bertukar informasi atau berusaha untuk mencapai suatu keputusan tentang masalah-masalah bersama. Kegiatan diskusi ini dapat mengambil beberapa bentuk pertemuan staf pengajar, seperti diskusi panel, seminar, lokakarya dan kegiatan lain yang bertujuan untuk bersama-sama membicarakan dan menilai masalah-masalah tentang pendidikan dan pengajaran. Pertemuan-pertemuan serupa ini dipandang suatu kegiatan yang begitu penting dalam program supervisi modern, sehingga guru sebenarnya hidup dalam suasana pelbagai jenis pertemuan kelompok.
- d. **Demonstrasi mengajar.** Demonstrasi mengajar merupakan teknik berharga pula. Rencana demonstrasi yang telah disusun dengan teliti dan dicetak lebih dulu, dengan menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau pada nilai teknik mengajar tertentu, akan sangat membantu. Pembicaraan sehabis demonstrasi bisa menjelaskan banyak aspek. Suatu analisis observasi adalah perlu untuk mengetahui apa saja yang telah dicapai dan apa pula yang masih perlu diperbaiki.
- e. **Kunjungan kelas antar guru.** Sejumlah studi telah mengungkapkan bahwa kunjungan kelas yang dilakukan guru-guru diantara mereka sendiri adalah efektif dan disukai. Kunjungan ini biasanya direncanakan atas permintaan guru-guru. Teknik ini akan efektif

lagi jika tiap observasi diikuti oleh suatu analisis yang berhati-hati.

- f. **Pengembangan Kurikulum.** Perencanaan dan penyusunan pengembangan kurikulum menyediakan kesempatan yang sangat baik bagi partisipasi guru. Pentingnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan murid dan masyarakat bagi pemeliharaan dan peningkatan kualitas pendidikan di negara kita diakui. Tapi dalam praktek sekolah-sekolah secara individual tidak banyak melakukan usaha untuk menyesuaikan dan mengembangkan kurikulum standar itu dengan murid dan masyarakat yang terus berubah. Terserah kepala madrasah untuk menciptakan perhatian dan keinginan bagi pekerjaan penting dan terus menerus ini.

C. KESIMPULAN

Suatu kondisi belajar yang optimal dicapai, jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta dapat mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kadang-kadang pengaturan yang dimaksud bersifat lebih langsung berkenaan dengan penyampaian pesan pembelajaran. Oleh karena itu tugas guru pada umumnya cukup kompleks sehingga dituntut sejumlah pengetahuan dan perangkat ketrampilan tentang jabatan atau profesinya. Tugas seorang guru di kelas khususnya mengajar, dikerjakan sendiri dalam kelas, sehingga permasalahan yang dihadapi terkadang diselesaikan sendiri.

supervisi pendidikan diperlukan, dilatar belakangi oleh berkembangnya science dan teknologi, adanya tuntutan hak asasi manusia, pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran yang tidak merata, tumbuhnya birokrasi dan sistem yang bertingkat, membantu dan membina guru-guru yang kurang bermutu, pertumbuhan jabatan, peraturan dan tuntutan negara, kultural, filosofis, psikologis dan

sosiologis, disamping itu secara historis teori supervisi memiliki pengembangan landasan teori, menurut *Sergiovanni* dan *Starrat* dalam buku *Administrasi Pendidikan Kontemporer* menyatakan bahwa untuk memahami keperluan pekerjaan yang unik dalam supervisi pendidikan dilihat dari posisi dan masalahnya perlu memberikan beberapa perhatian khusus terhadap sifat ilmu pengetahuan maupun ilmu terapan yang mendukung kedudukan supervisi pendidikan. Konsepsi teori dan praktek tradisional tidak mampu lagi menangkap kompleksitas dan kepekaan kebijakan dan praktek supervisi pendidikan, karena itu diperlukan pendekatan yang lebih dinamis.

Ada beberapa kerangka teori, metode analisis, pemetaan kognitif masih dibutuhkan untuk membantu membatasi dan menyatakan praktek supervisi. Untuk ini harus mengetahui jalannya usaha, mengetahui kelemahan-kelemahannya dan kelebihan-kelebihannya yang bekerja dan cara-cara kerjanya. Untuk mengetahui semua hal itu supervisor harus melakukan penelitian atau pengamatan terlebih dahulu. Jika sudah diketahui kelemahan-kelemahannya, barulah dicarikan cara-cara memperbaiki dan meningkatkan situasi belajar mengajar.

Efektifitas Supervisi Pendidikan sebagai apa yang dilakukan oleh personel sekolah (kepala) kepada orang dewasa atau mengubah operasi sekolah dengan cara yang secara langsung dapat mengubah dan mempengaruhi proses pengajaran guna meningkatkan kualitas belajar murid.

Salah satu factor yang menjadi tolok ukur keberhasilan sekolah adalah kinerja

guru. Kinerja guru dimaksud adalah hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar yang intensitasnya dilandasi oleh etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- H. Syaeful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2006
- Sondang P. Siagian., *Admintrasi Pembangunan, Konsep, Demensi, dan Strateginya*, Bumiaksara, 1999
- Beeby, ce., *Perencanaan dan Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bhrata Karya Aksara.
- Nawawi, Hadari, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung
- Mochamad Rifai, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Jemmars
- Harbangan Siagian, *Administrasi Pendidikan Suatu Pendekatan Sistemik*, Salatiga: Setya Wacana
- Sondang p. Siagian, *Filsafat Administrasi*, Jakarta: Gunung Agung.
- Sutjipto, *Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar)*, Jakarta